
Peran Organisasi Siswa Dalam Membentuk Karakter Dan Kepemimpinan Di MTSN 2 Kota Banjarmasin

Anisha Shahara

Universitas Lambung Mangkurat

Email: anishashahara03@gmail.com

Maya Ramadhani

Universitas Lambung Mangkurat

Email: mayarmdhn17@gmail.com

Merry Andini

Universitas Lambung Mangkurat

Email: askandarmerry1008@Gmail.Com

Suhaimi

Universitas Lambung Mangkurat

Email: suhaimi@ulm.ac.id

Doi : <https://doi.org/10.65317/an-nashr.v3i2.96>

Abstrak

Organisasi siswa di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter, menanamkan nilai kepemimpinan, dan melatih tanggung jawab sosial peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana sistem organisasi siswa, khususnya Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) dan Majelis Perwakilan Kelas (MPK), berkontribusi terhadap pengembangan karakter dan kepemimpinan di MTsN 2 Kota Banjarmasin. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melibatkan empat informan utama, yaitu Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, Pembina OSIM, Ketua OSIM, dan Ketua MPK. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa OSIM dan MPK berfungsi sebagai wadah pembelajaran sosial dan kepemimpinan yang efektif, di mana siswa dilatih untuk bertanggung jawab, disiplin, serta mampu bekerja sama dalam kegiatan organisasi. Kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya pemerataan partisipasi antaranggota dan keterbatasan komunikasi lintas bidang. Namun, evaluasi rutin dan pembinaan berkelanjutan mampu memperkuat efektivitas kegiatan organisasi. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa organisasi siswa di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kegiatan akademik, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam pendidikan karakter dan demokrasi sekolah.

Kata kunci: Organisasi Siswa, Kepemimpinan, Pendidikan Karakter

Abstract

Student organizations play a crucial role in shaping students' character, leadership skills, and social responsibility within the school environment. This study aims to describe



in detail how student organizations, particularly the Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) and the Majelis Perwakilan Kelas (MPK), contribute to character and leadership development at MTsN 2 Banjarmasin. The research applies a qualitative descriptive approach involving four main informants: the Vice Principal for Student Affairs, the OSIM advisor, the OSIM chairperson, and the MPK chairperson. Data were collected through interviews, observation, and documentation. The results show that OSIM and MPK function as effective platforms for social learning and leadership training, allowing students to practice responsibility, discipline, and collaboration. The main challenges found include uneven participation among members and limited inter-department communication. Nevertheless, regular evaluations and continuous mentoring strengthen the effectiveness of organizational activities. This study concludes that student organizations are not merely extracurricular complements but serve as strategic instruments for character education and democratic learning in schools.

Keywords: Student Organization, Leadership, Character Education

PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke-21 tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemampuan sosial peserta didik. Salah satu wadah yang berperan besar dalam hal ini adalah organisasi siswa. Melalui kegiatan organisasi seperti OSIM dan MPK, siswa tidak hanya belajar menjadi pemimpin, tetapi juga belajar berkomunikasi, berkoordinasi, dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas bersama. Organisasi siswa berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang menanamkan nilai-nilai demokrasi, kolaborasi, dan kemandirian.¹

Menurut Fitriana, organisasi sekolah menjadi ruang penting bagi peserta didik untuk berlatih kepemimpinan dan tanggung jawab sosial secara langsung. Melalui pengalaman mengelola kegiatan, berinteraksi dengan rekan sejawat, serta menghadapi tantangan, siswa belajar bagaimana mengatur waktu, bekerja dalam tim, dan memecahkan masalah dengan bijak. Dalam konteks madrasah, kegiatan organisasi seperti OSIM dan MPK memiliki makna ganda selain membina keterampilan sosial, juga memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual yang sejalan dengan karakter Islami.²

Selain berfungsi sebagai wadah pembinaan karakter dan kepemimpinan, keberadaan Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) dan Majelis Perwakilan Kelas (MPK) juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan budaya partisipatif di lingkungan sekolah. OSIM berperan sebagai pelaksana kegiatan yang bersifat eksekutif, sedangkan MPK berfungsi sebagai lembaga legislatif yang melakukan pengawasan terhadap jalannya program organisasi. Hubungan antara OSIM dan MPK mencerminkan sistem demokrasi sederhana yang melatih siswa untuk berdiskusi, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab atas kebijakan yang telah dibuat.³

Menurut Damanik & Nurfadillah, OSIM dan MPK merupakan bagian integral dari sistem pembinaan kesiswaan yang bertujuan untuk membentuk siswa agar memiliki kepribadian beriman, berakhlak mulia, dan berjiwa kepemimpinan. OSIM menjadi wadah pengembangan minat dan bakat, sedangkan MPK melatih kemampuan berpikir kritis dan komunikasi efektif melalui proses musyawarah dan evaluasi kegiatan siswa. Sinergi

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)* (Rineka Cipta, 2021).

² A. Damanik and S. Nurfadillah, "Coaching Partnership Dalam Pembinaan Organisasi Siswa Di Sekolah Menengah," *Jurnal Pendidikan Dan Kepemimpinan* 8, no. 1 (2023): 45–56.

³ M. Rohman and N. Lestari, "Demokrasi Sekolah Dan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Organisasi Siswa," *Jurnal Pendidikan Moral Dan Kewarganegaraan* 8, no. 3 (2021).

antara kedua organisasi ini membantu menciptakan ekosistem sekolah yang demokratis dan inklusif.⁴

Selain itu, menurut Rahmawati dan Yusuf, keaktifan siswa dalam organisasi seperti OSIM dan MPK dapat meningkatkan soft skills seperti kerja sama, tanggung jawab, dan empati sosial yang menjadi bekal penting di masa depan. Dengan demikian, kegiatan organisasi tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi proses pendidikan karakter yang berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*). Siswa belajar untuk menjadi pemimpin sekaligus pelayan masyarakat sekolah yang menjunjung tinggi nilai moral, spiritual, dan sosial.⁵

Penelitian oleh Damanik dan Nurfadillah juga menekankan pentingnya peran pembina dalam memfasilitasi kegiatan organisasi secara terbimbing namun tetap memberi ruang bagi siswa untuk berinisiatif. Model pembinaan seperti ini menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab personal dalam diri pengurus OSIM maupun MPK. Oleh karena itu, keberhasilan organisasi siswa sangat bergantung pada kolaborasi yang harmonis antara siswa, pembina, dan pihak sekolah.⁶

Dengan demikian, OSIM dan MPK bukan hanya simbol organisasi siswa di madrasah, tetapi juga merupakan laboratorium sosial tempat peserta didik berlatih demokrasi, kepemimpinan, dan nilai-nilai kebangsaan. Melalui kegiatan ini, madrasah dapat menjalankan perannya secara komprehensif dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab.

Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang aktif dalam organisasi tanpa memahami sepenuhnya makna dan tujuan berorganisasi. Sebagian siswa ikut OSIM atau MPK sekadar karena kewajiban, bukan karena kesadaran untuk mengembangkan diri. Fenomena ini mencerminkan perlunya pembinaan yang lebih mendalam agar organisasi tidak hanya menjadi kegiatan formalitas, tetapi benar-benar menjadi media pembelajaran karakter. Sebagaimana disampaikan oleh Wijaya, organisasi sekolah akan efektif membentuk karakter apabila disertai bimbingan guru yang konsisten, komunikasi dua arah, dan evaluasi berkelanjutan.

MTsN 2 Kota Banjarmasin menjadi salah satu contoh lembaga pendidikan Islam yang aktif dalam pembinaan organisasi siswa. Di sekolah ini, OSIM dan MPK tidak hanya melaksanakan kegiatan seremonial, tetapi juga program sosial, keagamaan, dan kebangsaan. Kegiatan seperti buka puasa bersama, pembagian sembako, lomba 17 Agustus, hingga peringatan Maulid Nabi menunjukkan adanya keseimbangan antara kegiatan akademik dan non-akademik yang bernilai moral dan sosial. Menurut Nugraha & Astuti, integrasi antara pendidikan karakter dan kegiatan organisasi dapat meningkatkan empati sosial serta kemampuan memimpin peserta didik di tingkat menengah.⁷

Peran organisasi siswa juga selaras dengan visi pendidikan nasional, yakni membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan berjiwa kepemimpinan. Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan melalui kegiatan nyata. Dalam konteks ini, OSIM dan MPK menjadi “laboratorium sosial” tempat

⁴ Damanik and Nurfadillah, “Coaching Partnership Dalam Pembinaan Organisasi Siswa Di Sekolah Menengah.”

⁵ I. Rahmawati and A. Yusuf, “Kepemimpinan Siswa Melalui Organisasi Sekolah: Sebuah Pendekatan Soft Skill,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 4 (2020): 567–78.

⁶ Damanik and Nurfadillah, “Coaching Partnership Dalam Pembinaan Organisasi Siswa Di Sekolah Menengah.”

⁷ E. Nugraha and M. Astuti, “Komunikasi Efektif Dalam Organisasi Siswa: Studi Kasus OSIS Sekolah Menengah,” *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 6, no. 2 (2022): 87–99.

siswa berlatih menghadapi konflik, bernegosiasi, serta mengambil keputusan yang berdampak bagi banyak orang.⁸

Organisasi siswa di sekolah juga merupakan bentuk penerapan prinsip manajemen pendidikan yang partisipatif. Kepala sekolah, wakil kesiswaan, dan pembina OSIM berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan kegiatan tanpa menghilangkan kemandirian siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Fitriyani & Hasan,⁹ keterlibatan aktif guru dalam pembinaan organisasi berpengaruh besar terhadap kedisiplinan dan semangat siswa. Guru tidak hanya menjadi pengawas, tetapi juga role model yang menanamkan nilai tanggung jawab dan etika kepemimpinan.

Penelitian ini difokuskan untuk memahami bagaimana sistem organisasi siswa berjalan di MTsN 2 Kota Banjarmasin, dengan melihat interaksi antara Waka Kesiswaan, Pembina OSIM, Ketua OSIM, dan Ketua MPK. Tujuan akhirnya adalah untuk menggambarkan bagaimana koordinasi, pembinaan, dan kegiatan organisasi berkontribusi terhadap pembentukan karakter serta kepemimpinan siswa. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata bahwa organisasi sekolah bukan hanya pelengkap pendidikan formal, melainkan bagian integral dari proses pembentukan manusia yang berkarakter, mandiri, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Sebagaimana ditegaskan oleh Damanik & Nurfadillah,¹⁰ organisasi siswa merupakan wadah yang mampu mengembangkan softskills peserta didik seperti kepemimpinan, komunikasi, dan empati sosial. Nilai-nilai inilah yang menjadi kunci dalam menghadapi tantangan global, di mana pendidikan tidak lagi hanya mencetak siswa pintar, tetapi juga manusia yang tangguh, adaptif, dan memiliki karakter kuat.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana sistem organisasi siswa di MTsN 2 Kota Banjarmasin berperan dalam membentuk kepribadian dan kepemimpinan siswa. Temuan dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberi manfaat bagi pihak sekolah, tetapi juga bagi dunia pendidikan pada umumnya dalam merancang sistem organisasi yang lebih efektif dan berorientasi pada pembinaan karakter generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, karena bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial secara mendalam tanpa manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian yang berfokus pada pengalaman nyata para pelaku organisasi siswa di MTsN 2 Kota Banjarmasin. Menurut Creswell,¹¹ pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti menjadi instrumen utama yang secara langsung berinteraksi dengan subjek penelitian. Pendekatan ini menekankan pemahaman makna, nilai, dan konteks yang melatarbelakangi perilaku manusia dalam kehidupan sosialnya.

Pendekatan deskriptif dipilih agar penelitian dapat memaparkan kondisi aktual organisasi siswa di madrasah tanpa melakukan intervensi. Creswell menegaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan situasi, peristiwa, atau kejadian tertentu secara sistematis dan faktual. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menampilkan realitas

⁸ Rohman and Lestari, "Demokrasi Sekolah Dan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Organisasi Siswa."

⁹ Fitriyani, "Konsep Organisasi Pendidikan Dalam Pemberdayaan Sekolah," *Jurnal Administrasi Pendidikan* 4, no. 1 (2019): 45–55.

¹⁰ Damanik and Nurfadillah, "Coaching Partnership Dalam Pembinaan Organisasi Siswa Di Sekolah Menengah."

¹¹ J.W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (4th Ed.) (SAGE Publications, 2022).

kegiatan organisasi seperti OSIM dan MPK berdasarkan perspektif para pelaku dan pembina yang terlibat secara langsung.

Penelitian kualitatif deskriptif juga memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara menyeluruh, termasuk makna-makna subjektif yang muncul dalam proses interaksi antaranggota organisasi. Pendekatan ini relevan dengan tujuan penelitian, yakni menggambarkan peran organisasi siswa dalam membentuk karakter, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial di lingkungan madrasah. Sejalan dengan pendapat Rohman & Lestari penelitian kualitatif bersifat holistik karena tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga menelaah proses, dinamika, serta hubungan antarindividu yang membentuk suatu realitas sosial.¹²

Pendekatan ini juga memperhatikan nilai-nilai yang berkembang di lingkungan madrasah, seperti kedisiplinan, religiusitas, dan kerja sama, yang sering kali tidak dapat diukur secara numerik. Oleh karena itu, metode ini dipandang paling tepat untuk mengungkap bagaimana organisasi siswa, khususnya OSIM dan MPK, menjadi wadah efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan kepemimpinan di MTsN 2 Kota Banjarmasin.

Selain itu, penelitian kualitatif juga memungkinkan fleksibilitas dalam proses pengumpulan data. Seperti dijelaskan oleh Creswell,¹³ peneliti kualitatif harus terbuka terhadap perubahan arah penelitian berdasarkan temuan di lapangan. Hal ini penting karena realitas sosial yang diteliti bersifat dinamis, dan setiap informan memiliki pengalaman serta pandangan yang unik terhadap kegiatan organisasi di sekolah. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menyesuaikan strategi agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan konteks dan realitas yang sebenarnya.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Kota Banjarmasin, yang berlokasi di Jalan Batu Benawa Raya No. 32, Kelurahan Teluk Dalam, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan. Lokasi ini dipilih karena madrasah tersebut dikenal aktif dalam pembinaan organisasi siswa dan memiliki sistem manajemen kesiswaan yang tertata dengan baik. Selain itu, OSIM dan MPK di sekolah ini memiliki kegiatan yang rutin dan beragam, sehingga menjadi objek yang relevan untuk diteliti.

MTsN 2 Kota Banjarmasin merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Madrasah ini menekankan keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembinaan karakter. Keberadaan organisasi siswa seperti OSIM dan MPK menjadi sarana penting untuk mengembangkan potensi siswa di bidang kepemimpinan, sosial, dan keagamaan.

Subjek penelitian ditentukan berdasarkan prinsip relevansi dan keterlibatan langsung dalam kegiatan organisasi siswa. Empat unsur utama yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah :

1. Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, yang berperan sebagai pengawas umum kegiatan organisasi siswa dan penghubung antara siswa dengan pihak manajemen sekolah.
2. Pembina OSIM, yang berfungsi sebagai pendamping langsung kegiatan organisasi, memberikan arahan, serta memastikan setiap kegiatan berjalan sesuai visi dan misi madrasah.
3. Ketua OSIM, sebagai pelaksana utama kegiatan organisasi siswa dan pengambil keputusan dalam perencanaan program kerja.

¹² Rohman and Lestari, "Demokrasi Sekolah Dan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Organisasi Siswa."

¹³ Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (4th Ed.).

4. Ketua MPK, yang mewakili struktur koordinasi antar kelas dan berperan dalam menjaga komunikasi antara OSIM, siswa, dan pihak sekolah.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih responden berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi paling relevan. Menurut Arikunto,¹⁴ teknik purposive digunakan untuk memilih subjek yang memiliki pengalaman dan pengetahuan mendalam terkait fokus penelitian. Dengan demikian, keempat informan tersebut dianggap dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan dan tantangan organisasi siswa di madrasah. Data penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara mendalam dengan para informan, observasi kegiatan organisasi, serta interaksi sosial yang terjadi di lingkungan madrasah. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen resmi sekolah, seperti struktur organisasi OSIM dan MPK, laporan kegiatan, foto dokumentasi, serta literatur akademik yang relevan.

Kombinasi antara data primer dan sekunder digunakan untuk memperkuat validitas hasil penelitian, sebagaimana disarankan oleh Nurhikmah.¹⁵ bahwa triangulasi sumber data dapat meningkatkan keakuratan dan keandalan hasil penelitian kualitatif.

Untuk memperoleh data yang akurat dan komprehensif, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, agar peneliti dapat menggali informasi secara fleksibel sesuai dengan respons informan. Pertanyaan difokuskan pada aspek perencanaan, koordinasi, pembinaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan organisasi siswa. Menurut Azizah, R., Hasanah, N., & Fadhila, N.¹⁶ wawancara mendalam memungkinkan peneliti memahami pengalaman personal informan dan memperoleh makna yang tidak bisa dijangkau melalui kuesioner tertulis. Dalam penelitian ini, wawancara berlangsung beberapa kali untuk memastikan keakuratan data dan memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pandangannya secara terbuka.

Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan organisasi yang sedang berlangsung, seperti rapat OSIM, kegiatan keagamaan, dan kegiatan sosial siswa. Observasi dilakukan dengan tingkat partisipasi sedang, di mana peneliti ikut hadir namun tidak terlibat langsung dalam pengambilan keputusan. Azizah, R., Hasanah, N., & Fadhila, N. juga menyebutkan observasi partisipatif sebagai teknik penting untuk memahami perilaku dan interaksi sosial dalam konteks alami. Melalui observasi ini, peneliti dapat mencatat dinamika hubungan antara pembina dan siswa, pola komunikasi, serta cara pengambilan keputusan di dalam organisasi.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi hasil wawancara dan observasi. Data yang dikumpulkan meliputi struktur organisasi, laporan kegiatan, proposal program kerja, notulen rapat, serta foto kegiatan. Nurhikmah menjelaskan bahwa dokumen merupakan sumber data yang stabil dan kaya karena tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti. Oleh sebab itu, dokumen menjadi bukti objektif yang memperkuat hasil temuan dari sumber lisan dan pengamatan langsung. Penggunaan

¹⁴ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*.

¹⁵ Nurhikmah, "Educational Management Functions: Planning, Organizing, Actuating, Controlling," 7(3), 11–19., *Journal of Educational Leadership and Management*, no. 3 (2024): 11–19.

¹⁶ R. Azizah, N. Hasanah, and N. Fadhila, "Educational Administration as a Resource Management Strategy to Improve Operational Efficiency in Schools," *Digital Press for Educational Management Journal* 4, no. 1 (2025): 22–34.

ketiga teknik ini secara sangat memungkinkan peneliti melakukan triangulasi data, yakni membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode agar hasilnya lebih valid.¹⁷

Etika penelitian ini dijaga dengan cara menjaga kerahasiaan identitas informan dan memperoleh persetujuan sebelum wawancara dilakukan. Peneliti juga menjamin bahwa seluruh data yang dikumpulkan hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Sesuai panduan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Kementerian Agama Republik Indonesia peneliti wajib menjunjung prinsip *informed consent*, menghormati privasi, serta menghindari interpretasi yang merugikan subjek penelitian.¹⁸

Jadi, Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mampu menggali nilai-nilai karakter dan kepemimpinan yang tumbuh dalam kegiatan OSIM dan MPK di MTsN 2 Kota Banjarmasin. Kombinasi antara wawancara, observasi, dan dokumentasi memberikan gambaran yang menyeluruh tentang bagaimana organisasi siswa menjadi laboratorium sosial tempat siswa belajar tanggung jawab, disiplin, komunikasi, dan kerja sama. Dengan sistem analisis data yang sistematis dan validasi yang ketat, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pendidikan karakter di lingkungan sekolah Islam.

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Organisasi Siswa di MTsN 2 Kota Banjarmasin

Organisasi siswa di MTsN 2 Kota Banjarmasin terdiri dari dua lembaga utama, yaitu Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) dan Majelis Perwakilan Kelas (MPK). Keduanya berperan sebagai wadah bagi peserta didik untuk menyalurkan aspirasi, mengembangkan potensi kepemimpinan, serta membentuk karakter sosial yang kuat. Struktur OSIM di madrasah ini diatur berdasarkan pedoman Kementerian Agama, dengan pembina guru yang ditunjuk langsung oleh pihak sekolah.

Dalam pelaksanaannya, OSIM berfungsi sebagai pelaksana kegiatan siswa di bawah pengawasan Waka Kesiswaan dan Pembina OSIM. Sedangkan MPK berperan sebagai lembaga legislatif siswa yang mengawasi jalannya program OSIM dan menjadi jembatan komunikasi antara siswa dengan pengurus OSIM. Berdasarkan hasil observasi, kedua organisasi tersebut memiliki peran yang saling melengkapi: OSIM berorientasi pada pelaksanaan program, sementara MPK menitikberatkan pada koordinasi dan pengawasan.

Ibu Rahmatul Hasanah, S.Pd.I, selaku Waka Kesiswaan MTsN 2 Kota Banjarmasin, menjelaskan bahwa: *“Kami membina siswa melalui kegiatan OSIM dan MPK supaya mereka tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga bisa bekerja sama dan bertanggung jawab. Jadi organisasi ini bukan sekadar formalitas, tapi bagian dari pendidikan karakter di madrasah.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan OSIM dan MPK bukan hanya berfungsi administratif, melainkan menjadi strategi pembinaan karakter yang terintegrasi dalam sistem pendidikan madrasah. Hal ini sejalan dengan penelitian Nugraha, E., & Astuti, M. (2022). yang menyatakan bahwa organisasi sekolah dapat menjadi sarana efektif dalam pembelajaran nilai-nilai sosial, moral, dan kepemimpinan.

¹⁷ Nurhikmah, “Educational Management Functions: Planning, Organizing, Actuating, Controlling,” 7(3), 11–19.”

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Pembinaan Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) Dan Majelis Perwakilan Kelas (MPK)* (Direktorat KSKK Madrasah, 2023).

B. Pola Pembinaan dan Koordinasi dalam Organisasi Siswa

Pembinaan terhadap OSIM dan MPK di MTsN 2 Kota Banjarmasin dilakukan secara bertingkat, mulai dari pendampingan oleh guru pembina hingga pengawasan oleh pihak kesiswaan.

Menurut Bapak Irwan Ristianor, S.Pd.I, selaku Pembina OSIM : *“Kami berusaha menuntun anak-anak agar bisa belajar memimpin dan bertanggung jawab tanpa terlalu banyak intervensi. Mereka harus dilatih mandiri, tapi tetap ada arahan supaya kegiatan tidak keluar jalur.”*

Pendekatan pembinaan ini menunjukkan adanya keseimbangan antara bimbingan dan kemandirian siswa. Pembina tidak mengambil alih keputusan organisasi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang memastikan kegiatan OSIM tetap sesuai visi sekolah. Pendekatan ini konsisten dengan pendapat Damanik & Nurfadillah, bahwa pembinaan organisasi siswa efektif dilakukan melalui model *coaching-partnership*, di mana guru berperan sebagai mentor yang memberikan ruang belajar bagi siswa untuk berkembang.¹⁹

Selain pembina, Waka Kesiswaan memiliki tanggung jawab administratif dan koordinatif. Setiap program kerja OSIM harus disetujui oleh pihak kesiswaan sebelum dijalankan.

Ibu Rahmatul Hasanah menambahkan: *“Anak-anak OSIM wajib membuat proposal dan laporan kegiatan. Ini bukan untuk membatasi, tapi supaya mereka belajar tertib administrasi. Kita ingin mereka punya pengalaman mengelola kegiatan secara profesional.”*

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pembinaan di MTsN 2 Banjarmasin tidak hanya fokus pada kegiatan, tetapi juga melatih kemampuan manajerial siswa. Melalui proses ini, siswa belajar membuat perencanaan, mengatur waktu, dan mempertanggungjawabkan hasil kegiatan mereka. Menurut Fitriyani & Hasan pembiasaan administratif dalam organisasi sekolah mampu membentuk kedisiplinan dan kejujuran sebagai bagian dari pendidikan karakter.²⁰

C. Dinamika Pelaksanaan Kegiatan Organisasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengurus OSIM dan MPK, kegiatan organisasi siswa di MTsN 2 Banjarmasin berjalan cukup aktif. Program kerja OSIM meliputi kegiatan keagamaan, sosial, dan kebangsaan, seperti lomba Hari Santri, Maulid Nabi, kegiatan sosial Ramadhan, serta upacara nasional. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya membangun solidaritas siswa, tetapi juga memperkuat nilai spiritual dan kebangsaan.

Ananda Gusti Aisyah Azzahra, selaku Ketua OSIM, menjelaskan: *“Kami berusaha bikin kegiatan yang seru tapi tetap bermanfaat. Misalnya waktu Ramadhan kemarin, kami adakan bagi-bagi takjil di sekitar sekolah. Itu ide teman-teman sendiri, dan kami rencanakan bareng MPK.”*

Kegiatan semacam ini menunjukkan adanya partisipasi aktif siswa dalam merancang dan melaksanakan kegiatan. Dari sisi pembelajaran karakter, aktivitas ini mengandung nilai kepedulian sosial, tanggung jawab, dan kerja sama. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Fitriyani yang menyebutkan bahwa keterlibatan siswa dalam perencanaan kegiatan organisasi berpengaruh positif terhadap rasa kepemilikan (*sense of belonging*) dan tanggung jawab moral terhadap kelompok.²¹

¹⁹ Damanik and Nurfadillah, “Coaching Partnership Dalam Pembinaan Organisasi Siswa Di Sekolah Menengah.”

²⁰ A. Fitriyani and R. Hasan, “Peran Guru Dalam Pembinaan OSIS Sebagai Sarana Pembentukan Disiplin Siswa,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2024): 134–46.

²¹ Fitriyani, “Konsep Organisasi Pendidikan Dalam Pemberdayaan Sekolah.”

Sementara itu, Ketua MPK menjelaskan peran lembaganya dalam menjaga keteraturan kegiatan OSIM: *“Kami bantu mengawasi supaya kegiatan OSIM tetap sesuai jadwal dan semua kelas ikut berpartisipasi. Kalau ada kendala, kami sampaikan ke pembina atau ke pihak kesiswaan.”*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa MPK berperan penting dalam mengawal transparansi dan koordinasi antar siswa. Dengan demikian, hubungan antara OSIM dan MPK mencerminkan sistem demokratis kecil di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan Rohman & Lestari bahwa sistem organisasi siswa yang melibatkan unsur legislatif dan eksekutif dapat menjadi sarana pendidikan demokrasi bagi peserta didik.²²

D. Tantangan dan Hambatan dalam Pelaksanaan Organisasi

Meskipun OSIM dan MPK berjalan cukup baik, hasil wawancara menunjukkan adanya beberapa hambatan dalam pelaksanaan kegiatan. Tantangan utama yang ditemukan adalah kurangnya partisipasi aktif dari sebagian siswa dan kendala komunikasi antarbidang dalam organisasi.

Menurut Ketua OSIM: *“Kadang masih ada teman-teman yang pas rapat nggak datang, atau ikut tapi nggak aktif. Susahnya itu pas mau bagi tugas, karena anggota belum semua terbiasa tanggung jawab.”*

Masalah ini mencerminkan fenomena umum di banyak sekolah, di mana sebagian siswa belum memahami makna berorganisasi secara mendalam. Mereka cenderung memandang kegiatan OSIM sebagai beban tambahan, bukan kesempatan belajar.

Bapak Irwan Ristianor menambahkan: *“Wajar kalau anak-anak masih belajar tanggung jawab. Tugas kita sebagai pembina membantu mereka memahami arti komitmen. Karena di organisasi, yang penting bukan cuma kegiatan jalan, tapi bagaimana mereka belajar dari prosesnya.”*

Pernyataan tersebut memperlihatkan peran guru sebagai pembimbing moral dalam kegiatan organisasi. Pembina tidak hanya menilai keberhasilan dari hasil kegiatan, tetapi juga dari proses pembelajaran karakter yang dialami siswa.

Menurut penelitian Fitriyani salah satu faktor yang menghambat efektivitas organisasi siswa adalah lemahnya sistem regenerasi dan pembinaan karakter yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan sistem mentoring yang konsisten agar setiap generasi OSIM dan MPK memiliki pemahaman yang sama tentang nilai-nilai organisasi. Selain kendala partisipasi, koordinasi antarbidang juga menjadi tantangan tersendiri.²³

Ibu Rahmatul Hasanah menjelaskan: *“Koordinasi masih jadi pekerjaan rumah. Kadang antarbidang OSIM kurang komunikasi, jadi kegiatan nggak sinkron. Tapi kami evaluasi terus setiap akhir bulan biar ke depan lebih baik.”*

Dari hasil wawancara ini terlihat bahwa pihak sekolah secara aktif melakukan evaluasi untuk memperbaiki sistem komunikasi organisasi. Evaluasi rutin menjadi mekanisme penting agar kegiatan tetap efektif dan berkelanjutan.

Temuan ini mendukung pendapat Nugraha & Astuti,²⁴ yang menekankan bahwa komunikasi yang intensif antara pengurus, pembina, dan pihak sekolah merupakan faktor kunci keberhasilan organisasi siswa. Tanpa komunikasi yang baik, kegiatan organisasi cenderung berjalan parsial dan kehilangan arah pembinaan karakter.

²² Rohman and Lestari, “Demokrasi Sekolah Dan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Organisasi Siswa.”

²³ Fitriyani, “Konsep Organisasi Pendidikan Dalam Pemberdayaan Sekolah.”

²⁴ Nugraha and Astuti, “Komunikasi Efektif Dalam Organisasi Siswa: Studi Kasus OSIS Sekolah Menengah.”

E. Pembentukan Karakter dan Kepemimpinan Melalui Organisasi

Salah satu temuan paling penting dari penelitian ini adalah bahwa kegiatan organisasi di MTsN 2 Banjarmasin berkontribusi langsung terhadap pembentukan karakter dan kepemimpinan siswa. Nilai-nilai yang paling menonjol adalah tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan empati sosial.

Menurut Ibu Rahmatul Hasanah: *“Kami ingin anak-anak tidak hanya jadi pengurus, tapi benar-benar memahami arti tanggung jawab dan kerjasama. Lewat OSIM dan MPK, mereka belajar mengatur waktu, berkoordinasi, bahkan menghadapi konflik.”*

Sementara itu, Ananda Gusti Aisyah Azzahra menuturkan: *“Jadi ketua OSIM itu bikin aku belajar sabar dan tegas. Kadang anggota nggak nurut, tapi aku harus bisa ngatur supaya kegiatan tetap jalan. Aku jadi ngerti gimana rasanya memimpin orang lain.”*

Dari wawancara ini terlihat bahwa proses belajar kepemimpinan dalam organisasi terjadi secara nyata melalui pengalaman langsung. Siswa belajar mengelola konflik, mengambil keputusan, dan mengatur sumber daya manusia.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati & Yusuf,²⁵ yang menyebutkan bahwa partisipasi dalam organisasi sekolah memberikan pengalaman berharga bagi siswa dalam mengembangkan *soft skills* kepemimpinan, termasuk kemampuan komunikasi dan pengambilan keputusan.

Selain kepemimpinan, nilai karakter seperti empati dan kerja sama juga tumbuh dari kegiatan sosial yang dilakukan oleh OSIM dan MPK. Salah satu kegiatan yang menunjukkan hal tersebut adalah program “Berbagi Takjil” saat Ramadhan dan “Bakti Sosial Sekolah”.

Menurut Ketua MPK: *“Kalau kegiatan sosial, semua anak semangat ikut. Mereka belajar bahwa membantu orang lain itu menyenangkan. Itu bikin hubungan antar siswa juga jadi lebih akrab.”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa organisasi siswa juga berfungsi sebagai ruang belajar empati sosial. Menurut Rahmawati & Yusuf pendidikan karakter paling efektif bila dikaitkan dengan pengalaman sosial nyata, bukan sekadar teori dalam kelas. Dalam konteks ini, OSIM dan MPK telah menjadi laboratorium sosial tempat siswa belajar nilai moral dan kemanusiaan.²⁶

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil temuan di atas menunjukkan bahwa organisasi siswa memiliki peran strategis dalam mengembangkan aspek non-akademik siswa. Melalui kegiatan OSIM dan MPK, siswa tidak hanya belajar mengatur kegiatan, tetapi juga membangun karakter dan kepemimpinan secara nyata.

Temuan ini menguatkan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona bahwa karakter tidak dapat diajarkan hanya melalui pembelajaran kognitif, melainkan harus dilatih melalui pengalaman dan pembiasaan. Kegiatan organisasi siswa merupakan bentuk konkret dari pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana siswa mengalami langsung proses kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan kerja sama tim.²⁷

Selain itu, pola pembinaan yang diterapkan di MTsN 2 Banjarmasin menunjukkan integrasi antara aspek akademik dan sosial. Guru pembina berperan tidak hanya sebagai

²⁵ Rahmawati and Yusuf, “Kepemimpinan Siswa Melalui Organisasi Sekolah: Sebuah Pendekatan Soft Skill.”

²⁶ Rahmawati and Yusuf, “Kepemimpinan Siswa Melalui Organisasi Sekolah: Sebuah Pendekatan Soft Skill.”

²⁷ Fitriyani, “Konsep Organisasi Pendidikan Dalam Pemberdayaan Sekolah.”

pengawas, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan holistik, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembentukan nilai dan karakter.²⁸

Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperkuat, seperti sistem regenerasi kepengurusan dan pelatihan kepemimpinan yang lebih sistematis. Pembinaan yang bersifat berkelanjutan akan memastikan bahwa nilai-nilai organisasi tetap terjaga dan berkembang dari tahun ke tahun. Dengan demikian, organisasi siswa di MTsN 2 Banjarmasin telah berperan signifikan dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, tanggung jawab, dan jiwa kepemimpinan yang kuat.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai peran organisasi siswa di MTsN 2 Kota Banjarmasin menunjukkan bahwa kegiatan organisasi, khususnya OSIM dan MPK, memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial siswa. Melalui proses pembinaan yang sistematis dan berkesinambungan, madrasah mampu menjadikan organisasi siswa bukan sekadar wadah kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga sebagai ruang belajar yang menanamkan nilai-nilai kehidupan nyata. Siswa belajar untuk berkoordinasi, berkomunikasi, mengambil keputusan, serta mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan organisasi siswa di madrasah ini tidak terlepas dari tiga unsur utama, yaitu pembina yang berperan aktif, sistem administrasi yang teratur, dan dukungan penuh dari pihak sekolah. Pembina berperan sebagai mentor dan fasilitator, bukan sebagai pengendali tunggal. Pendekatan ini membantu siswa belajar secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap program yang mereka jalankan. Sementara itu, Waka Kesiswaan menjadi penghubung antara pembina, pengurus OSIM, dan MPK sehingga koordinasi kegiatan dapat berjalan efektif dan terarah.

Temuan juga menunjukkan bahwa kegiatan OSIM dan MPK, baik dalam bentuk program sosial, keagamaan, maupun kebangsaan, telah membentuk sikap peduli, disiplin, dan kerja sama antar siswa. Nilai-nilai seperti kepedulian sosial, empati, dan gotong royong tumbuh melalui pengalaman langsung, bukan sekadar teori. Dalam konteks ini, organisasi siswa telah menjadi “laboratorium sosial” di mana siswa mengalami proses pendidikan karakter secara nyata.

Namun demikian, masih terdapat tantangan yang perlu mendapat perhatian, seperti partisipasi anggota yang belum merata, keterbatasan komunikasi antar bidang, dan perlunya regenerasi yang lebih sistematis. Tantangan tersebut bukan hambatan utama, melainkan peluang untuk memperkuat sistem organisasi di masa mendatang. Evaluasi rutin yang dilakukan pihak madrasah menjadi langkah positif untuk memperbaiki kelemahan tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa organisasi siswa di MTsN 2 Kota Banjarmasin telah berhasil menjalankan fungsinya sebagai sarana pembinaan karakter dan kepemimpinan yang efektif. Melalui kegiatan OSIM dan MPK, madrasah telah memberikan pengalaman berharga bagi siswa untuk belajar menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, komunikatif, dan berintegritas. Organisasi siswa bukan hanya menjadi pelengkap kegiatan sekolah, melainkan bagian penting dalam mencetak generasi muda yang tangguh dan berakhlak mulia.

²⁸ Rohman and Lestari, “Demokrasi Sekolah Dan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Organisasi Siswa.”

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta, 2021.
- Azizah, R., N. Hasanah, and N. Fadhila. "Educational Administration as a Resource Management Strategy to Improve Operational Efficiency in Schools." *Digital Press for Educational Management Journal* 4, no. 1 (2025): 22–34.
- Creswell, J.W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches (4th Ed.)*. SAGE Publications, 2022.
- Damanik, A., and S. Nurfadillah. "Coaching Partnership Dalam Pembinaan Organisasi Siswa Di Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan Dan Kepemimpinan* 8, no. 1 (2023): 45–56.
- Fitriyani. "Konsep Organisasi Pendidikan Dalam Pemberdayaan Sekolah." *Jurnal Administrasi Pendidikan* 4, no. 1 (2019): 45–55.
- Fitriyani, A., and R. Hasan. "Peran Guru Dalam Pembinaan OSIS Sebagai Sarana Pembentukan Disiplin Siswa." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2024): 134–46.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Pedoman Pembinaan Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) Dan Majelis Perwakilan Kelas (MPK)*. Direktorat KSKK Madrasah, 2023.
- Nugraha, E., and M. Astuti. "Komunikasi Efektif Dalam Organisasi Siswa: Studi Kasus OSIS Sekolah Menengah." *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 6, no. 2 (2022): 87–99.
- Nurhikmah. "Educational Management Functions: Planning, Organizing, Actuating, Controlling. , 7(3), 11–19." *Journal of Educational Leadership and Management*, no. 3 (2024): 11–19.
- Rahmawati, I., and A. Yusuf. "Kepemimpinan Siswa Melalui Organisasi Sekolah: Sebuah Pendekatan Soft Skill." *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 4 (2020): 567–78.
- Rohman, M., and N. Lestari. "Demokrasi Sekolah Dan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Organisasi Siswa." *Jurnal Pendidikan Moral Dan Kewarganegaraan* 8, no. 3 (2021).